



Capacity building bagi guru sekolah dasar untuk mewujudkan sekolah inklusi yang humanis

Hamidaturrohmah, Santi Andriyani, Erna Zumrotun, Muh Muhaimin*

Universitas Islam Nahdlatul Ulama, Jepara, Indonesia

*email Koresponden Penulis: muhmuhamin@unisnu.ac.id

Info Artikel

Riwayat Artikel

Diajukan: 2023-04-25

Diterima: 2023-06-03

Diterbitkan: 2023-06-17



Lisensi: cc-by-sa

Copyright © 2023 Penulis

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk membangun kapasitas guru sekolah dasar dalam mengimplementasikan sekolah inklusi yang humanis di Kabupaten Jepara. Mitra pengabdian ini adalah Disdikpora Kabupaten Jepara bidang SD dengan subjek sasaran mitra yaitu guru dari sekolah dasar yang menjadi pilot project sekolah inklusi di Kabupaten Jepara. PKM ini menggunakan metode service learning dengan teknis pelaksanaan meliputi tahap sosialisasi, tahap pelatihan, tahap pendampingan, dan tahap evaluasi. Kegiatan ini bertempat di Aula Disdikpora Kabupaten Jepara. Hasil PKM menunjukkan bahwa mitra memiliki persepsi yang sama tentang sekolah inklusi, memahami materi yang disampaikan meliputi manajemen sekolah inklusi, manajemen kelas inklusi, kurikulum sekolah inklusi, perencanaan pembelajaran individu dan strategi pendampingan bagi siswa berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusi. Selama kegiatan sosialisasi, guru aktif bertanya dan berbagi pertanyaan terkait kondisi siswa di sekolah masing-masing. Pada tahap pelatihan, guru mempraktikkan proses penilaian siswa, membuat rencana pembelajaran individual bagi siswa berkebutuhan khusus di sekolah masing-masing peserta. Selanjutnya tahap pendampingan dilaksanakan dengan mendemonstrasikan beberapa strategi pendampingan yang disesuaikan dengan jenis karakteristik siswa berkebutuhan khusus. Tahap evaluasi dilakukan dengan menyebarkan kuesioner melalui google form untuk melihat keberhasilan mitra. Keberhasilan PKM ini berdasarkan hasil kuesioner sebesar 80% sehingga dapat disimpulkan bahwa pelatihan dan pendampingan ini sangat bermanfaat bagi mitra dalam menerapkan sekolah inklusi yang humanis. Kegiatan pengabdian ini juga memperkaya wawasan dan pemahaman guru tentang karakteristik anak berkebutuhan khusus sehingga dapat dijadikan modal dalam mendampingi anak mencapai potensi yang optimal.

Kata Kunci: guru; sekolah inklusi; humanis

Cara mensitasi artikel:

Hamidaturrohmah, Andriyani, S., Zumrotun, E., & Muhaimin, M. (2023). Capacity building bagi guru sekolah dasar untuk mewujudkan sekolah inklusi yang humanis. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 4(1), 117–125. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v4i1.19850>



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu hak asasi manusia tanpa terkecuali. Setiap anak berhak mendapatkan pendidikan yang layak termasuk siswa berkebutuhan khusus (Hidayati, 2019). Di Indonesia siswa berkebutuhan khusus dapat mengikuti pendidikan di sekolah reguler dalam setting sekolah inklusi yang secara legal formal sudah diakomodir dalam Undang-Undang pasal 31 dan secara spesifik diatur dalam Permendiknas Tahun 2009 nomor 70. Pendidikan inklusif ini menjadi langkah progresif dalam menopang kemajuan pendidikan siswa berkebutuhan khusus agar potensi yang dimiliki dapat berkembang dengan optimal. Ada banyak penelitian yang menyatakan manfaat dari pendidikan inklusif, namun banyak juga perdebatan mengenai implementasi pendidikan inklusif, mengingat bahwa pendidikan inklusif merupakan konsep yang kompleks.

Hal ini juga sama dengan realita yang terjadi di Kabupaten Jepara. Sampai saat ini masih banyak ditemukan anak yang tidak sekolah karena memiliki kebutuhan khusus. Di Jepara sendiri akses pendidikan bagi anak special masih sangat terbatas. Hanya ada 1 SLB, dan 5 SD inklusi dengan kuota terbatas padahal jumlah anak berkebutuhan khusus di setiap kecamatan ada. Selain itu dalam implementasi pendidikan inklusif juga masih banyak ditemukan permasalahan. Diantaranya terbatasnya SDM guru pendamping siswa berkebutuhan khusus di sekolah dasar penyelenggara program inklusi, kondisi guru yang masih belum memahami keberagaman kondisi peserta didik berkebutuhan khusus, serta pihak sekolah belum sepenuhnya memahami cara mengelola manajemen sekolah inklusi dengan efektif baik dari aspek pengelolaan peserta didik, pengelolaan SDM, pengelolaan sarana prasarana, maupun pengelolaan lingkungan sekolah (Nikmah, 2022).

Kondisi diatas menunjukkan masih adanya kurang kesiapan pihak yang mendampingi siswa berkebutuhan khusus secara penuh dan totalitas di tengah masyarakat. Sehingga perlu adanya sebuah dukungan dan pendampingan bagi sekolah dasar penyelenggara program inklusi agar implementasinya bisa berjalan dengan efektif dan humanis (Ilahi, 2017). Mengingat anak adalah generasi bangsa yang menjadi aset berharga bagi kemajuan Negara. Hal ini menempatkan sekolah inklusi menjadi program yang dibutuhkan oleh semua anak tanpa terkecuali dalam menempuh dan mengakses layanan pendidikan yang layak dan non diskriminatif (Lazar, 2020). Hadirnya sekolah inklusi memberikan kesempatan kepada semua anak untuk mengembangkan potensi dirinya. Dukungan dan proses pendampingan yang tepat akan dapat membantu anak mencapai kondisi terbaiknya (Hamidaturrohmah, 2020).

Kegiatan PKM ini dilakukan secara kolaboratif dengan Dinas Dikpora Kabupaten Jepara yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman bagi guru SD inklusi dalam mengimplementasikan sekolah inklusi yang efektif, humanis dan ramah anak. Pengabdian ini dikemas dalam bentuk workshop sekolah inklusi. Terdapat 6 materi yang saling berkesinambungan dengan disertai alpha zone dan beragam disability play therapy sebagai tambahan pengalaman dalam melakukan pendampingan pada siswa berkebutuhan khusus. Selain itu, pendampingan dalam pembuatan program pembelajaran sesuai kondisi dan kebutuhan anak

berdasarkan hasil asesmen sebelumnya. Sehingga ramuan kegiatan PKM ini dapat menjadi langkah solutif dalam menjawab permasalahan di sekolah mitra. Dengan optimalnya implementasi penyelenggaraan pendidikan inklusif maka akan dapat membantu semua anak pada perkembangan yang optimal.

METODE

Metode dan strategi dampingan yang digunakan pada kegiatan PKM ini adalah *service learning*. Pendekatan *service learning* merupakan salah satu pendekatan dalam pengajaran yang menggabungkan tujuan akademik sebagai upaya menumbuhkan kesadaran dalam memecahkan persoalan secara langsung (Setyowati, 2018). Pengabdian masyarakat yang dilakukan adalah memberikan layanan bagi guru sekolah inklusi di Kabupaten Jepara dalam meningkatkan kapasitas dan skill mengelola sekolah inklusi yang humanis. Teknis pelaksanaan kegiatan PKM ini meliputi 4 tahapan yaitu: (1) sosialisasi, (2) pelatihan, (3) pendampingan dan (4) evaluasi. Tahap pertama dimulai dengan sosialisasi dimana tim memberikan motivasi dan sharing bersama guru untuk menyamakan persepsi terkait pendidikan inklusif. Tim juga menjelaskan materi konsep pendidikan inklusif dan manajemen sekolah inklusi secara bertahap. Kegiatan sosialisasi ini diawali dengan asesmen awal untuk melihat sejauh mana pemahaman guru tentang konsep dan aplikasi pendidikan inklusif melalui quizizz. Setiap selesai pemaparan materi akan ada sesi tanya jawab. Setelah itu, dilakukan alpha zone bersama untuk menuju materi selanjutnya. Di akhir sesi setiap guru melakukan refleksi.

Tahap selanjutnya adalah pelatihan terkait pembuatan program perencanaan pembelajaran individual, dimana guru menindaklanjuti hasil asesmen siswa berkebutuhan khusus di awal dengan membuat perencanaan pembelajaran individual sesuai kebutuhan yang ada di sekolahnya masing-masing peserta. Kemudian masing-masing kelompok mempresentasikan perencanaan pembelajaran individual yang sudah dibuat. Selanjutnya dilakukan tahap pendampingan guru terkait strategi pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus. Tim memberikan materi pada tahap pendampingan ini dengan cara mendemonstrasikan beberapa contoh strategi pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus. Dalam tahapan ini mitra akan berperan aktif dalam menyimak dan melakukan kegiatan praktik. Setelah itu tim akan memberikan sugesti positif pada guru untuk bisa memberikan *support system* dalam pemberian intervensi yang menarik dilakukan bersama anak.

Tahap terakhir adalah evaluasi keberlanjutan program. Kegiatan ini dilakukan dengan cara FGD dan sharing bersama mitra serta analisis oleh tim. Kemudian tim akan melakukan penyebaran kuesioner menggunakan google form tentang pemahaman dan keberhasilan orangtua dalam membangun bonding dengan anak atau keberhasilan melakukan intervensi pendampingan pada anak di rumah. Tim bersama mitra akan mendiskusikan kelebihan dan kekurangan dari solusi yang diupayakan. Kemudian, hasil diskusi ini menjadi bahan analisis oleh tim. Setelah mengevaluasi program, selanjutnya akan dilakukan tindak lanjut. Hasil evaluasi akan ditindaklanjuti dengan memberikan solusi ketika masih

dijumpai permasalahan yang belum tuntas. Kegiatan evaluasi keberlanjutan dilaksanakan tim dosen yang terlibat dalam program PKM ini.

Kegiatan pengabdian dilaksanakan pada bulan Oktober 2022. Adapun mitra pengabdian ini adalah Disdikpora Kabupaten Jepara bidang SD dengan subjek sasaran mitra yaitu para guru berasal dari sekolah dasar yang menjadi pilot project sekolah inklusi di Kabupaten Jepara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian ini merupakan tindak lanjut dari hasil analisis kebutuhan mitra oleh Tim Pengabdi dalam melihat masih minimnya akses sekolah inklusi yang tersedia di Kabupaten Jepara. Hanya ada 1 SLB dan 5 SD Inklusi padahal di setiap kecamatan terdapat anak berkebutuhan khusus. Sehingga keberadaan sekolah inklusi ini perlu ditambah dan didukung keberadaannya mengingat sekolah inklusi adalah sekolah ramah anak yang mengakomodir semua kondisi anak tanpa diskriminasi (Srinugraheni, 2016). Merujuk hal inilah kegiatan workshop dilaksanakan guna memfasilitasi para guru di sekolah dasar yang ditunjuk sebagai sekolah inklusi untuk berproses bersama dalam menyamakan persepsi serta pemahaman dalam konsep pengelolaan manajemen sekolah inklusi yang efektif. Dalam realisasi kegiatan Tim pengabdi sebagai fasilitator workshop. Sedangkan Dinas Dikpora Kabupaten Jepara sebagai fasilitasi dan penyedia sarana prasarana kegiatan. Keduanya berkolaborasi untuk mewujudkan sekolah inklusi humanis melalui kegiatan workshop.

Tim pelaksana PKM workshop sekolah inklusi ini berjumlah 6 orang yang terdiri dari 4 dosen dan 2 mahasiswa dari prodi PGSD FTIK Unisnu Jepara, serta melibatkan guru sekolah dasar di Kabupaten Jepara yang diwakili setiap kecamatan 1 sekolah. Kegiatan pengabdian dilakukan pada bulan oktober 2022. Kegiatan PKM ini meliputi observasi dan wawancara untuk analisis kebutuhan mitra, tahap sosialisasi, tahap pelatihan, tahap pendampingan, dan tahap evaluasi program. Sebagaimana hasil riset Musfira & Karlina yang menunjukkan bahwa pelatihan kompetensi guru dalam menyelenggarakan pendidikan inklusif di Bandung sebesar 39,5% yang berarti memiliki pengaruh yang cukup tinggi (Musfira & Karlina, 2022). Berikut uraian penjelasan teknis pelaksanaan kegiatan pengabdian.

Pertama, kegiatan sharing bersama dengan kabid SD Dinas Dikpora Kabupaten Jepara terkait kebutuhan mitra dalam meningkatkan kemajuan program sekolah inklusi yang humanis di Jepara. Kegiatan ini dilakukan di awal sebelum diselenggarakannya workshop. Mengingat banyaknya jumlah anak berkebutuhan khusus di Jepara dan belum terakomodir semua dalam perolehan akses layanan pendidikan di sekolah. Sehingga perlu adanya penambahan sekolah dasar yang dijadikan pilot project sebagai sekolah inklusi di tahun 2023. Untuk mempersiapkan pembukaan sekolah inklusi, maka perlu adanya pelatihan, pendampingan yang berkesinambungan dan berkelanjutan bagi sekolah yang ditunjuk oleh Dinas sebagai sekolah inklusi nantinya.

Kedua, tahap sosialisasi yang berlangsung pada hari Kamis 27 Oktober 2022 berjalan optimal karena para peserta sangat antusias dalam mengikuti sesi diskusi,

sharing pengalaman bersama, dan tanya jawab mengenai kondisi siswa berkebutuhan khusus. Kegiatan sosialisasi di Aula Disdikpora Kabupaten Jepara melibatkan 20 guru sekolah dasar dari 10 SD perwakilan dari setiap kecamatan yang ada di Kabupaten Jepara. Kegiatan ini berlangsung dengan khidmat, respon positif dan open minded dari peserta terhadap materi yang disampaikan. Guru juga saling bertukar pengalaman dalam mendampingi siswa siswa di sekolah dasar.



Gambar 1. Kegiatan penyampaian materi (tahap sosialisasi)

Ketiga, tahap pelatihan yang berlangsung pada hari Jumat 28 Oktober 2022. Pada tahap ini guru berperan aktif dalam melakukan kegiatan praktik pembuatan perencanaan pembelajaran individual. Sebelum praktik membuat program perencanaan pembelajaran individual, guru menindaklanjuti hasil asesmen siswa berkebutuhan khusus di awal dengan membuat perencanaan pembelajaran individual sesuai kebutuhan yang ada di sekolahnya masing-masing peserta. Kemudian masing-masing kelompok mempresentasikan perencanaan pembelajaran individual yang sudah dibuat.



Gambar 2. Kegiatan praktik pelatihan workshop sekolah inklusi

Tahap ketiga adalah pendampingan bagi guru terkait strategi pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus. Tim memberikan materi pada tahap pendampingan ini dengan cara mendemonstrasikan beberapa contoh strategi pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus. Dalam tahapan ini mitra dibagi

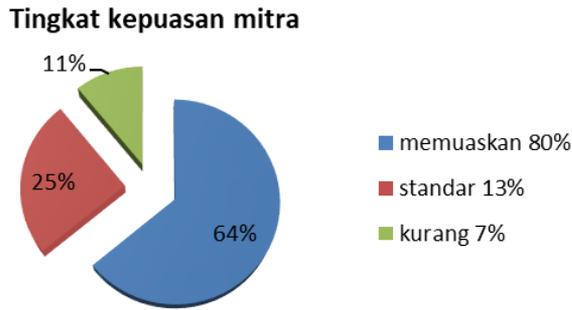
beberapa kelompok dan mempraktikkan secara langsung dan bergantian beberapa strategi pendampingan siswa berkebutuhan khusus. Setelah itu tim memberikan sugesti positif pada guru untuk bisa memberikan *support system* dalam pemberian intervensi yang menarik dilakukan bersama anak agar dapat mengoptimalkan potensi anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Jauhari yang menyatakan bahwa penting adanya dukungan dan komitmen tinggi serta kerja keras melalui kolaborasi berbagai pihak dalam mewujudkan sekolah inklusi yang ramah bagi semua anak (Jauhari, 2017). Sehingga kegiatan pendampingan ini sangat tepat dilakukan sebagai bentuk kolaborasi bersama dalam mewujudkan terselenggaranya sekolah inklusi humanis.



Gambar 3. Kegiatan praktik pendampingan

Beberapa faktor pendukung kegiatan ini antara lain: 1) Dinas Dikpora Kabupaten Jepara mendukung secara penuh dan totalitas penyelenggaraan kegiatan pengabdian ini dengan menyediakan fasilitas sarana prasarana seperti tempat, proyektor, mic, dan sound system. 2) guru memiliki kemauan yang cukup besar untuk mendapatkan informasi dan pengetahuan mengenai strategi konsep dan implementasi sekolah inklusi. 3) beberapa kepala sekolah juga turut serta mengikuti kegiatan workshop sekolah inklusi ini dengan baik.

Setelah kegiatan pendampingan, selanjutnya dilakukan evaluasi terhadap implementasi kegiatan. Evaluasi akan dilaksanakan oleh tim pengabdian untuk memberikan masukan terhadap kualitas yang dihasilkan dari kegiatan workshop sekolah inklusi ini. Dengan demikian hasil kegiatan workshop ini memberikan pemahaman bagi guru dalam mengimplementasikan program sekolah inklusi yang humanis. Selain itu, tim pengabdian akan terus berusaha memberi motivasi bagi guru untuk terus melakukan pendampingan yang humanis pada semua siswa tanpa terkecuali mengedepankan prinsip keadilan. Berdasarkan kuesioner yang dibagikan pada tahap evaluasi perolehan persentase ketercapaian yaitu 80%.



Gambar 4. Tingkat kepuasan mitra

Berdasarkan hasil angket tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pelatihan dan pendampingan ini sangat bermanfaat dan memotivasi para guru untuk menerapkan strategi pendampingan pada siswanya agar dapat mencapai kondisi terbaik siswa. Selain itu materi yang telah dibahas bersama memberikan optimisme dan persepsi positif bagi guru ataupun pihak sekolah terhadap anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan hal tersebut, kegiatan workshop sekolah inklusi ini dapat memberikan dampak positif bagi guru dalam mengimplementasikan program pendidikan inklusif di sekolah dasar. Selain itu, adanya pelatihan terkait perencanaan pembelajaran individual, strategi pendampingan bagi siswa berkebutuhan khusus maka akan dapat membantu mengantarkan anak pada kondisi terbaiknya. Hasil daripada pengabdian ini diantaranya terdapat pengaruh dan perbedaan yang cukup signifikan dari sesudah dan sebelum adanya kegiatan PKM dilaksanakan seperti yang disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Kondisi guru sebelum dan sesudah workshop *capacity building*

Dimensi	Sebelum PKM	Sesudah PKM
Guru	Belum siap dan masih bingung dalam mengimplementasikan sekolah inklusi Belum mengenal siswa berkebutuhan khusus Belum mengetahui strategi yang digunakan dalam mendampingi keberagaman siswa terutama siswa berkebutuhan khusus	Memiliki pemahaman yang cukup dalam implementasi sekolah inklusi Guru cukup memahami keberagaman dan karakteristik anak berkebutuhan khusus Guru memiliki pengetahuan terkait strategi pendampingan pada siswa berkebutuhan khusus

Hasil meningkatnya kapasitas mitra dalam pengabdian ini sejalan dengan hasil riset Aktifah yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh pemberian pelatihan terhadap pengetahuan kompetensi guru dalam pendampingan siswa di sekolah dasar (Aktifa, 2021). Sehingga penguatan kompetensi guru melalui program pelatihan *capacity building* menjadi penting untuk diimplementasikan

bagi lembaga pendidikan agar pengalaman dan pengetahuan menjadi relevan dengan kebutuhan zaman.

SIMPULAN

Kesimpulan dari kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilakukan dapat diuraikan secara rinci dalam dua poin yaitu *pertama*, kegiatan PKM workshop sekolah inklusi sangat penting dilaksanakan sebagai bentuk dukungan dan *support system* terhadap implementasi pendidikan inklusi di Kabupaten Jepara. *Kedua*, kegiatan PKM ini juga berpengaruh terhadap peningkatan kapasitas guru dalam mendampingi anak secara tepat sesuai kebutuhannya sehingga potensi anak dapat berkembang dengan optimal. Pengabdian lanjutan dari kegiatan ini diharapkan bisa dalam bentuk pelatihan praktek pemberian intervensi sesuai dengan jenis anak berkebutuhan khusus secara lebih spesifik. Sehingga kegiatan ini bukan hanya sebatas sosialisasi pemahaman kondisi anak maupun support sistem tetapi menjadi aksi nyata orangtua sebagai tindak lanjut. Kerjasama dengan pihak lain yang terkait sangat diharapkan untuk terselenggaranya kegiatan serupa yang lebih baik di masa mendatang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kami sampaikan kepada Dinas Dikpora Kabupaten Jepara yang telah memberikan fasilitas dan sarana prasarana pada Tim Pengabdian sehingga bisa melaksanakan kegiatan pengabdian ini dengan baik. Selain itu, kami sampaikan terimakasih juga kepada guru SDN se-Kabupaten Jepara yang telah bersedia menjadi mitra dalam program pengabdian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Aktifa, N. F. (2021). Pengaruh Pelatihan terhadap Kompetensi Guru dalam Meningkatkan Aktivitas Motorik Halus. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 14(2), 159–165. <https://doi.org/10.48144/jiks.v14i2.599>
- Hamidaturrohmah. (2020). Strategi Pembelajaran Jarak Jauh Siswa Berkebutuhan Khusus Di SD Inklusi Era Pandemi Covid19. *Elementary Journal Islamic Teacher*, 8(2), 247–278. <http://dx.doi.org/10.21043/elementary.v8i2.7907>
- Hidayati. (2019). *Pendidikan Inklusi dan Anak Berkebutuhan Khusus*. Samudra Biru.
- Ilahi, M. T. (2017). *Pendidikan Inklusif: Konsep dan Aplikasi*. Ar Ruzz Media.
- Jauhari. (2017). Pendidikan Inklusi Sebagai Alternatif Solusi Mengatasi Permasalahan Sosial Anak Penyandang Disabilitas. *Ijtimaiya: Journal of Social Science Teaching*, 1(1), 23–38. <https://doi.org/10.21043/ji.v1i1.3099>
- Lazar, F. L. (2020). Pentingnya Pendidikan Inklusif bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 12(2), 99–115. <https://doi.org/10.36928/jpkm.v12i2.512>
- Musfira & Karlina. (2022). Pengaruh Pelatihan Kompetensi Tenaga Pendidik Pendidikan Inklusif Terhadap Kinerja Guru Dalam Menyelenggarakan Pendidikan Inklusif Di SMPN 30 Bandung. *JANE: Jurnal Administrasi Negara*, 13(2), 185–194. <https://doi.org/10.24198/jane.v13i2.28703>

- Nikmah, N. U. H. (2022). Problematikan Peenyelenggara Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar. *Jurnal On Teacher Education*, 3(3), 1-10. <https://doi.org/10.31004/jote.v3i3.4823>
- Setyowati, E., & P. A. (2018). Service Learning: Mengintegrasikan Tujuan Akademik Dan Pendidikan Karakter Peserta Didik Melalui Pengabdian Kepada Masyarakat. *Bakti Budaya*, 1(2), 143-152. <https://doi.org/10.22146/bb.41076>
- Srinugraheni. (2016). Pengembangan Buku Pedoman Manajemen Mutu Pengelolaan Pendidikan Islam Inklusi di Madrasah Se-DIY. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 1(1), 43-58. <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/50038>